

Pemikiran Pendidikan Humanis Paulo Freire dan Relevansinya dengan Pendidikan Humanisme Islam

Redza Sutiara Akbar¹, Abdul Mukti², Erba Rozalina Yulianti³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

¹redza_sutiara23@mhs.uinjkt.ac.id

²abdul.mukti@uinjkt.ac.id

³erba.rozalina@uinjkt.ac.id

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemikiran pendidikan humanis Paulo Freire dan menelaah relevansinya dengan konsep pendidikan humanisme Islam melalui kajian komparatif terhadap karya-karya utama Freire serta literatur pendidikan Islam klasik maupun kontemporer. Dengan menggunakan metode studi kepustakaan dan analisis isi (content analysis), penelitian ini mengidentifikasi titik temu, perbedaan, serta kemungkinan integrasi antara kedua kerangka pemikiran tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan humanis menurut Paulo Freire berakar pada kritik terhadap pendidikan gaya bank yang menempatkan peserta didik sebagai objek pasif. Freire menawarkan pendidikan hadap masalah yang menekankan dialog, kesadaran kritis, serta pembebasan manusia dari berbagai bentuk penindasan sosial, ekonomi, dan politik. Sementara itu, pendidikan humanisme Islam berpijak pada pandangan bahwa manusia adalah makhluk mulia yang memiliki potensi fitrah, akal, dan kehendak bebas. Tujuannya ialah membentuk manusia seutuhnya melalui integrasi aspek intelektual, moral, sosial, dan spiritual, dengan nilai tauhid sebagai landasan utama. Dengan demikian, sintesis kreatif antara keduanya berpotensi melahirkan model pendidikan yang lebih humanis, kritis, transformatif, dan sekaligus berakar pada spiritualitas Islam.

Kata Kunci: Paulo Freire, Pendidikan Humanis, Humanisme Islam, Pedagogi Kritis, Penyadaran.

Abstract:

This study aims to analyze Paulo Freire's humanist educational thought and examine its relevance to the concept of Islamic humanism through a comparative study of Freire's major works and classical and contemporary Islamic educational literature. Using library research and content analysis, this study identifies points of contact, differences, and possible integration between the two frameworks. The results indicate that Paulo Freire's humanist education is rooted in a critique of banking-style education that positions students as passive objects. Freire offers problem-solving education that emphasizes dialogue, critical awareness, and human liberation from various forms of social, economic, and political oppression. Meanwhile, Islamic humanism education is based on the view that humans are noble creatures with the potential for innate intelligence, reason, and free will. Its goal is to shape complete human beings through the integration of intellectual, moral, social, and spiritual aspects, with the value of monotheism as the primary foundation. Thus, a creative synthesis between the two has the potential to produce an educational model that is more humanistic, critical, and transformative, while also rooted in Islamic spirituality.

Keywords: Paulo Freire, Humanist Education, Islamic Humanism, Critical Pedagogy, Consciousness.

Pendahuluan

Pendidikan sebagai proses kemanusiaan memiliki peran fundamental dalam membentuk peradaban dan martabat manusia. Dalam perjalanan sejarah pendidikan modern, berbagai pemikiran dan konsep telah dikembangkan untuk menjawab tantangan bagaimana menciptakan sistem pendidikan yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga memberdayakan manusia sebagai subjek yang merdeka, kritis, dan bermartabat¹. Salah satu tokoh yang memberikan kontribusi signifikan dalam diskursus pendidikan humanis adalah Paulo Freire, seorang pendidik dan filsuf Brasil yang mengembangkan konsep pendidikan pembebasan atau pendidikan kritis².

Konsep pendidikan humanis Freire menekankan pada penghormatan terhadap martabat manusia, pengembangan kesadaran kritis, dan proses pembebasan dari berbagai bentuk

¹ Miftachul Amri dan Dian Pertiwi J., *Aktualisasi: Merdeka Belajar, Kampus Merdeka, & Kampus Mengajar di Abad 21 M*, 1 ed. (CV. Global Aksara Pers, 2022), 2–3.

² Nathisvaran Kumarasen Govender, "Alienation, reification and the banking model of education: Paulo Freire's critical theory of education," *Acta Academica: Critical views on society, culture and politics* 52, no. 2 (2020): 204, <https://doi.org/10.18820/24150479/aa52i2/11>.

penindasan, baik sosial, ekonomi, maupun politik. Pemikiran Freire tentang pendidikan humanis dibangun atas kritik terhadap sistem pendidikan tradisional yang disebutnya sebagai konsep perbankan. Dalam sistem ini, guru bertindak sebagai subjek yang aktif menyampaikan pengetahuan, sementara murid menjadi objek pasif yang hanya menerima dan menyimpan informasi layaknya rekening bank³.

Model pendidikan semacam ini, menurut Freire, tidak hanya menghambat perkembangan kreativitas dan daya kritis manusia, tetapi juga melanggengkan struktur sosial yang tidak adil. Sebagai alternatif, Freire menawarkan konsep pendidikan hadap masalah yang menekankan pada dialog, refleksi kritis, dan aksi transformatif. Dalam pendekatan ini, baik guru maupun murid berperan sebagai subjek yang saling belajar dan mengajar dalam proses pencarian pengetahuan yang bermakna⁴.

Pemikiran Paulo Freire berakar pada keyakinan bahwa pendidikan harus menjadi proses pembebasan melalui pengembangan kesadaran kritis. Dalam pandangannya, kesadaran kritis bukan hanya salah satu konsep di antara banyak gagasan lain, melainkan poros utama yang menjiwai seluruh bangunan pedagogis yang ia rancang. Melalui kesadaran kritis inilah manusia mampu membaca realitas sosial secara mendalam, mengenali struktur ketidakadilan yang membentuk kehidupannya, dan bertindak untuk mentransformasikan dunia menuju tatanan yang lebih adil. Karena itu, seluruh gagasan Freire, mulai dari dialog, literasi, hingga dimensi utopis, selalu mengarah pada terbentuknya subjek yang sadar, merdeka, dan berdaya untuk mengubah masyarakat⁵.

Sementara itu, konsep pendidikan humanisme Islam menawarkan perspektif yang berbeda namun memiliki tujuan yang sama mulia. Pendidikan dalam Islam tidak dipandang sebagai proses yang terpisah dari kehidupan spiritual, melainkan sebagai bagian integral dari perjalanan manusia untuk mengembangkan fitrahnya dan menjalankan perannya sebagai khalifah di muka bumi. Salah satu contoh yang bisa dirujuk adalah bagaimana Al-Ghazali melihat orientasi puncak dari rangkaian proses pendidikan Islam. Menurutnya, sebagaimana dikutip oleh Syed Naquib Al-Attas, pendidikan Islam dimaksudkan supaya umat Muslim mendapat kebahagiaan dengan cara mendekatkan diri kepada Allah SWT. Prinsip ini dibangun dengan premis bahwa dalam tiap diri manusia terdapat manifestasi Tuhan sehingga fitrah

³ Ana Cristina Suzina dan Thomas Tufte, "Freire's Vision of Development and Social Change: Past Experiences, Present Challenges and Perspectives for the Future," *International Communication Gazette* 82, no. 5 (2020): 411, <https://doi.org/10.1177/1748048520943692>.

⁴ Govender, "Alienation, reification and the banking model of education," 207.

⁵ Ana María Araújo Freire dan Paolo Vittoria, "Dialogue on Paulo Freire," *Inter-American Journal of Education for Democracy* 1, no. 1 (2007): 99.

manusia sejatinya adalah baik. Untuk itu, konsep fitrah dalam Islam menunjukkan bahwa setiap manusia memiliki potensi kebaikan yang alami, dan tugas pendidikan adalah membantu mengaktualisasikan potensi tersebut secara optimal. Sedangkan konsep khalifah menegaskan bahwa manusia memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan memakmurkan bumi, yang berarti pendidikan harus mampu menghasilkan manusia yang tidak hanya peduli pada dirinya sendiri, tetapi juga pada kesejahteraan seluruh ciptaan⁶.

Meskipun berasal dari latar belakang filosofis dan budaya yang berbeda, pemikiran pendidikan humanis Paulo Freire dan konsep pendidikan humanisme Islam memiliki beberapa titik temu yang sangat menarik dan layak untuk dikaji lebih mendalam. Keduanya sama-sama menempatkan penghormatan terhadap martabat manusia sebagai fondasi utama dalam proses pendidikan. Freire menekankan bahwa setiap manusia, tidak peduli seberapa miskin atau terpinggir kondisinya, memiliki pengetahuan dan pengalaman yang berharga yang harus dihargai dan menjadi bagian dari proses pembelajaran. Demikian pula dalam Islam, setiap manusia dipandang sebagai makhluk yang mulia dan memiliki potensi untuk menjadi yang terbaik, sehingga pendidikan harus dirancang untuk menghormati dan mengembangkan potensi tersebut.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan. Fokus penelitian diarahkan pada penelaahan gagasan Paulo Freire mengenai pendidikan humanis dan pendidikan pembebasan, serta konsep pendidikan humanisme Islam sebagaimana termaktub dalam literatur pendidikan Islam klasik maupun kontemporer. Sumber data utama penelitian ini terdiri atas karya-karya orisinal Paulo Freire, seperti *Pedagogy of the Oppressed*, *Education for Critical Consciousness*, dan literatur pendidikan Islam yang relevan dengan tema humanisme. Di samping itu, penelitian juga menggunakan sumber data sekunder berupa jurnal ilmiah, buku, serta karya ilmiah lain yang terkait dengan konsep pendidikan humanis dan humanisme Islam⁷.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan data yang berkaitan dengan fokus penelitian. Analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*) dan analisis komparatif. Analisis isi digunakan untuk memahami makna konseptual dari pemikiran Paulo Freire dan konsep humanisme Islam,

⁶ Ikmal, *Nalar Humanisme dalam Pendidikan*, 31.

⁷ Hardani dkk., *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (CV. Pustaka Ilmu, 2020), 38.

sedangkan analisis komparatif digunakan untuk menemukan persamaan, perbedaan, serta relevansi di antara keduanya. Proses analisis dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara sistematis.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Konsep Dasar Pendidikan Humanis Freire

Pemikiran pendidikan humanis Paulo Freire lahir dari kegelisahan mendalam terhadap kondisi pendidikan yang berlangsung pada masanya, khususnya di Amerika Latin yang ditandai oleh kemiskinan, penindasan, dan ketidakadilan sosial yang meluas. Freire memandang bahwa pendidikan konvensional yang berlaku tidak hanya gagal dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, tetapi justru melanggengkan struktur penindasan yang telah mengakar dalam masyarakat. Oleh karena itu, konsep dasar pendidikan humanis Freire dibangun sebagai respons kritis terhadap sistem pendidikan yang menurutnya telah kehilangan dimensi kemanusiaan dan transformatif⁸.

Fondasi pemikiran pendidikan humanis Freire dimulai dengan kritik tajam terhadap apa yang disebutnya sebagai pendidikan gaya bank. Dalam konsep ini, Freire menggambarkan bagaimana sistem pendidikan tradisional memperlakukan peserta didik sebagai objek pasif yang hanya berfungsi sebagai penerima setoran pengetahuan dari pendidik. Analogi perbankan ini dipilih Freire untuk menunjukkan betapa mekanismenya proses pendidikan yang berlangsung, di mana peserta didik dianggap sebagai rekening kosong yang harus diisi dengan informasi dan pengetahuan yang telah ditentukan sebelumnya oleh otoritas pendidikan.

Salah satu konsep paling penting dalam pemikiran pendidikan humanis Freire adalah pengembangan kesadaran kritis atau yang dalam bahasa Portugis disebut *conscientização*. Konsep ini merujuk pada proses bertahap pengembangan kesadaran kritis tentang realitas sosial, politik, dan ekonomi yang memungkinkan seseorang untuk memahami posisinya dalam struktur sosial yang ada dan mengambil tindakan nyata untuk mengubah kondisi yang tidak adil⁹.

Kesadaran kritis berbeda secara fundamental dari dua bentuk kesadaran lainnya yang diidentifikasi Freire, yaitu kesadaran naif dan kesadaran magis. Kesadaran naif adalah bentuk kesadaran yang menerima realitas sebagaimana adanya tanpa mempertanyakan

⁸ Collins, *Paulo Freire*, 18–19.

⁹ Freire, *Pedagogy of The Oppressed*, 35–36.

mengapa realitas tersebut ada atau siapa yang diuntungkan dari kondisi yang berlaku. Orang dengan kesadaran naif cenderung menerima penjelasan yang sederhana dan tidak melihat kaitan antara masalah pribadi mereka dengan struktur sosial yang lebih luas.

Sementara itu, kesadaran magis adalah bentuk kesadaran yang menjelaskan realitas sosial dengan cara yang tidak rasional, seringkali dengan mengatribusikan masalah sosial kepada faktor-faktor supernatural atau takdir yang tidak dapat diubah. Orang dengan kesadaran magis cenderung pasrah dan tidak berusaha untuk mengubah kondisi mereka karena menganggap bahwa kondisi tersebut sudah ditentukan oleh kekuatan yang berada di luar kontrol manusia¹⁰.

2. Pendidikan Humanisme Islam

Dalam Islam, manusia digambarkan sebagai makhluk yang memiliki martabat dan kedudukan yang tinggi di sisi Allah. Al-Qur'an menjelaskan bahwa manusia diciptakan dalam bentuk yang sebaik-baiknya dan diberi amanah sebagai khalifah di muka bumi. Pendidikan dalam Islam bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi kemanusiaan jasmani, akal, dan ruhani secara seimbang sehingga manusia mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba dan khalifah Allah di bumi.

Konsep insan kamil merupakan gambaran ideal manusia yang hendak diwujudkan melalui pendidikan Islam. Insan kamil adalah manusia yang memiliki integrasi antara iman, ilmu, dan amal, serta menjadikan tauhid sebagai landasan hidup. Nilai tauhid inilah yang menjadi fondasi utama dalam pendidikan humanisme Islam dan sekaligus membedakannya dengan humanisme Barat yang bersifat sekuler¹¹.

Pendidikan humanisme Islam tidak hanya bertujuan membentuk manusia yang cerdas secara intelektual, tetapi juga membentuk kepribadian yang berakhlak mulia²⁷. Oleh karena itu, aspek moral dan spiritual tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan. Pendidikan diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran keberagamaan, kepekaan sosial, tanggung jawab etis, serta kepedulian terhadap keadilan.

3. Titik Temu Dan Perbedaan Keduanya

Terdapat sejumlah titik temu antara pemikiran pendidikan humanis Paulo Freire dan pendidikan humanisme Islam. Keduanya sama-sama menekankan pentingnya penghormatan terhadap martabat manusia, mengembangkan potensi kemanusiaan secara utuh, serta menolak segala bentuk dehumanisasi. Pendidikan bagi Freire merupakan proses

¹⁰ Freire, *Pendidikan yang Membebaskan*, 33–34.

¹¹ Abdillah dan Rofiq, "Konsep Pendidikan Humanisme Paulo Freire Dalam Perspektif Pendidikan Islam," 53–54.

memanusiakan manusia, demikian pula dalam Islam pendidikan bertujuan membentuk manusia yang bermartabat dan berakhlak.

Keduanya juga sepakat bahwa pendidikan tidak boleh bersifat otoriter. Hubungan guru–peserta didik harus dialogis. Freire menekankan dialog sebagai inti pendidikan pembebasan, sementara dalam pendidikan Islam dialog dipandang sebagai media pembelajaran yang efektif untuk menumbuhkan pemahaman dan kesadaran.

Perbedaan mendasar antara keduanya terletak pada fondasi filosofisnya. Pemikiran Freire bertolak dari humanisme kritis yang berorientasi pada pembebasan sosial, sedangkan pendidikan humanisme Islam berlandaskan tauhid dan berorientasi pada pembentukan insan kamil. Tujuan akhir pendidikan Islam tidak hanya pembebasan sosial, tetapi juga kebahagiaan ukhrawi.

Dalam praktiknya, perbedaan orientasi ini membawa implikasi pada bagaimana keberhasilan pendidikan diukur. Dalam kerangka Freire, keberhasilan pendidikan dapat dilihat dari seberapa jauh peserta didik mampu mengembangkan kesadaran kritis dan terlibat dalam aksi transformatif untuk mengubah kondisi sosial yang menindas. Seorang peserta didik yang berhasil adalah yang tidak hanya memahami struktur penindasan, tetapi juga memiliki keberanian dan kemampuan untuk melawan dan mengubahnya. Indikator keberhasilan bersifat konkret dan dapat diamati dalam tindakan sosial-politik peserta didik, seperti keterlibatan dalam gerakan sosial, kemampuan untuk memobilisasi komunitas, atau keberhasilan dalam menciptakan perubahan sosial di lingkungannya.

Dalam kerangka pendidikan Islam, keberhasilan pendidikan diukur tidak hanya dari kesadaran sosial dan kemampuan transformatif, tetapi juga dari kualitas spiritual, moral, dan kedekatan kepada Tuhan. Seorang peserta didik yang berhasil adalah yang tidak hanya cerdas dan kritis secara sosial, tetapi juga memiliki integritas moral, kesalehan spiritual, dan komitmen untuk menggunakan kemampuannya untuk kebaikan sesuai dengan perintah Tuhan. Indikator keberhasilan mencakup dimensi yang lebih holistik, mulai dari kualitas ibadah dan akhlak personal, hingga kontribusi sosial dan kepemimpinan dalam masyarakat.

4. Relevansi Pemikiran Freire Bagi Pendidikan Islam Kontemporer

Relevansi pertama berkaitan dengan kritik Freire terhadap model pendidikan gaya bank. Kritik ini sangat relevan dengan kondisi banyak institusi pendidikan Islam kontemporer yang masih menggunakan metode pembelajaran yang berpusat pada guru, di mana peserta didik hanya menerima secara pasif informasi yang disampaikan tanpa diberi kesempatan untuk berpikir kritis atau berdialog. Padahal, jika kita merujuk pada tradisi

intelektual Islam klasik, metode pembelajaran yang dialogis dan kritis sebenarnya bukanlah hal yang asing. Para ulama dan ilmuwan Muslim masa lalu terlibat dalam diskusi dan perdebatan yang intensif, yang menunjukkan bahwa Islam sejatinya menghargai pemikiran kritis.

Pemikiran Freire dapat membantu pendidikan Islam kontemporer untuk kembali kepada semangat awal ini dengan mengembangkan pedagogi yang lebih dialogis dan partisipatif. Metode pembelajaran yang dikembangkan Freire, seperti pendidikan hadap masalah, di mana peserta didik diajak untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mencari solusi terhadap masalah-masalah konkret dalam kehidupan mereka, dapat diadaptasi dalam konteks pendidikan Islam. Tentu saja, adaptasi ini harus dilakukan dengan tetap mempertahankan kerangka nilai Islam, di mana dialog dan pemikiran kritis tidak berarti relativisme moral atau penolakan terhadap kebenaran wahyu, tetapi merupakan cara untuk memahami dan mengaplikasikan kebenaran tersebut secara lebih mendalam dan kontekstual.

Relevansi kedua berkaitan dengan penekanan Freire pada dimensi sosial dan politik pendidikan. Freire mengingatkan kita bahwa pendidikan tidak pernah netral, ia selalu berpihak, baik pada pembebasan atau pada penindasan. Peringatan ini sangat penting bagi pendidikan Islam kontemporer yang kadang terjebak dalam pendekatan yang terlalu individualistik dan spiritualistik, sambil mengabaikan dimensi sosial dan keadilan. Padahal, Islam memiliki komitmen yang sangat kuat terhadap keadilan sosial, sebagaimana terlihat dari berbagai ajaran tentang kewajiban zakat, larangan riba, perlindungan terhadap yang lemah, dan penegakan keadilan.

Pemikiran Freire dapat membantu menghidupkan kembali dimensi sosial-transformatif pendidikan Islam. Pendidikan Islam tidak boleh hanya menghasilkan individu saleh secara personal tetapi apatis terhadap ketidakadilan sosial. Sebaliknya, pendidikan Islam harus menghasilkan individu yang memiliki kesalehan sosial, yaitu kesadaran dan komitmen untuk memperjuangkan keadilan dan kesejahteraan bersama. Konsep Freire tentang kesadaran kritis dapat diadaptasi dalam konteks Islam sebagai kesadaran tauhid yang kritis, yaitu kesadaran yang mampu mengidentifikasi berbagai bentuk ketidakadilan dan penindasan sebagai bentuk pengingkaran terhadap kehendak Tuhan, dan kemudian mengambil tindakan untuk mengubahnya.

Relevansi ketiga berkaitan dengan penekanan Freire pada pemberdayaan kaum tertindas. Dalam banyak konteks, pendidikan Islam belum sepenuhnya menjangkau

kelompok-kelompok marginal dan tertindas dalam masyarakat. Bahkan, dalam beberapa kasus, institusi pendidikan Islam justru memperkuat struktur sosial yang tidak adil dengan memberikan akses yang tidak merata berdasarkan kelas sosial, jenis kelamin, atau faktor lainnya. Pemikiran Freire tentang pendidikan sebagai praktik pembebasan mengingatkan kita bahwa pendidikan Islam harus memiliki keberpihakan yang jelas kepada kelompok-kelompok yang terpinggirkan.

Dalam konteks ini, konsep Freire tentang literasi kritis dapat diadaptasi dalam pendidikan Islam sebagai literasi religius yang kritis. Banyak kelompok marginal dalam masyarakat Muslim mengalami buta huruf tidak hanya dalam pengertian teknis, tetapi juga buta huruf religius, di mana mereka tidak memiliki akses terhadap pengetahuan agama yang membebaskan. Mereka sering menjadi objek manipulasi oleh interpretasi keagamaan yang justru melanggengkan penindasan mereka. Pendidikan Islam yang transformatif harus memberikan akses kepada mereka untuk memahami ajaran agama secara langsung, mengembangkan kemampuan untuk menginterpretasi teks-teks keagamaan dengan cara yang membebaskan, dan mengorganisir diri mereka untuk memperjuangkan hak-hak mereka.

Relevansi keempat berkaitan dengan konsep Freire tentang praxis, yaitu kesatuan antara refleksi dan aksi. Dalam banyak praktik pendidikan Islam kontemporer, terdapat kecenderungan untuk memisahkan antara pembelajaran teoritis dan praktik kehidupan nyata. Peserta didik belajar banyak teori dan konsep dalam ruang kelas, tetapi tidak diberi kesempatan untuk mengaplikasikannya dalam konteks nyata atau merefleksikan pengalaman mereka secara kritis. Akibatnya, pembelajaran menjadi abstrak dan tidak relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Konsep praxis Freire dapat membantu pendidikan Islam untuk mengintegrasikan lebih baik antara pembelajaran teoritis dan praktik. Peserta didik tidak hanya belajar tentang nilai-nilai Islam seperti keadilan, kasih sayang, atau kejujuran dalam bentuk abstrak, tetapi juga diberi kesempatan untuk mempraktikkannya dalam proyek-proyek nyata, merefleksikan pengalaman mereka, dan kemudian memperdalam pemahaman mereka. Siklus aksi-refleksi-aksi ini sangat sejalan dengan tradisi Islam yang menekankan bahwa ilmu yang benar harus diamalkan, dan amal yang benar harus didasarkan pada ilmu.

Relevansi kelima berkaitan dengan penekanan Freire pada dialog sebagai metode fundamental pendidikan. Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, khususnya dalam menghadapi tantangan pluralisme dan globalisasi, kemampuan untuk berdialog menjadi sangat penting. Dialog bukan hanya dengan sesama Muslim yang memiliki pemahaman

yang sama, tetapi juga dengan Muslim yang memiliki interpretasi berbeda, bahkan dengan pemeluk agama lain atau mereka yang tidak beragama. Pemikiran Freire tentang dialog yang didasarkan pada cinta, kerendahan hati, kepercayaan, dan harapan dapat menjadi inspirasi untuk mengembangkan budaya dialog dalam pendidikan Islam.

Dialog dalam pendidikan Islam tidak berarti relativisme atau menyamakan semua kebenaran. Dialog adalah cara untuk saling memahami, belajar dari perbedaan, dan mencari titik temu untuk kerja sama dalam mewujudkan kebaikan bersama. Dalam konteks internal umat Islam, dialog dapat membantu mengatasi perpecahan dan fanatisme mazhab atau kelompok. Dalam konteks hubungan antarumat beragama, dialog dapat membangun pemahaman dan kerja sama untuk mengatasi masalah-masalah kemanusiaan bersama. Pendidikan Islam yang dialogis akan menghasilkan lulusan yang tidak hanya yakin dengan keyakinannya sendiri, tetapi juga mampu menghormati dan bekerja sama dengan orang lain yang berbeda.

Namun, dalam mengadopsi pemikiran Freire, pendidikan Islam harus tetap kritis dan selektif. Tidak semua aspek pemikiran Freire dapat atau harus diadopsi begitu saja. Perbedaan fundamental dalam landasan filosofis dan orientasi teologis harus diakui dan dihormati. Yang penting adalah mengambil elemen-elemen yang sejalan dengan nilai-nilai Islam atau yang dapat memperkaya praktik pendidikan Islam, sambil tetap mempertahankan identitas dan integritas nilai-nilai Islam itu sendiri. Proses ini dapat disebut sebagai dialog kritis dan kreatif antara dua tradisi pemikiran yang berbeda, di mana masing-masing dapat belajar dari yang lain tanpa kehilangan jati dirinya.

Kesimpulan

Paulo Freire menawarkan paradigma pendidikan humanis yang menekankan dialog, penyadaran kritis, dan pembebasan manusia dari berbagai bentuk penindasan. Ia mengkritik pendidikan gaya bank yang mematikan kreativitas dan kesadaran peserta didik. Pendidikan menurut Freire adalah praksis emansipatoris yang menggabungkan refleksi dan aksi sosial. Pendidikan humanisme Islam memandang manusia sebagai makhluk yang dimuliakan Allah, memiliki fitrah, dan diberi amanah sebagai khalifah di bumi. Pendidikan bertujuan membentuk insan kamil melalui pengembangan aspek spiritual, moral, intelektual, dan sosial, dengan tauhid sebagai fondasi utamanya.

Keduanya memiliki titik temu dalam penghormatan terhadap martabat manusia, dialogisnya proses pendidikan, serta keberpihakan pada keadilan sosial. Perbedaannya terletak pada dasar filosofis, di mana pendidikan humanisme Islam bertumpu pada nilai tauhid. Pemikiran Paulo

Freire memiliki relevansi bagi pembaruan pendidikan Islam kontemporer sejauh diintegrasikan secara kritis dalam kerangka nilai-nilai Islam.

Daftar Pustaka

- Abdillah, Syaik, dan Hilman Muhammad Rofiq. "Konsep Pendidikan Humanisme Paulo Freire Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Masagi* 1, no. 2 (2022): 41–55. <https://doi.org/10.37968/masagi.v1i2.294>.
- Amri, Miftachul, dan Dian Pertiwi J. *Aktualisasi: Merdeka Belajar, Kampus Merdeka, & Kampus Mengajar di Abad 21 M.* 1 ed. CV. Global Aksara Pers, 2022.
- Collins, Denis E. *Paulo Freire: His Life, Works and Thought.* A Deus Book. Paulist Pr, 1977.
- Freire, Ana Maria Araújo, dan Paolo Vittoria. "Dialogue on Paulo Freire." *Inter-American Journal of Education for Democracy* 1, no. 1 (2007): 96–117.
- Freire, Paulo. *Pedagogy of The Oppressed.* 30th anniversary ed. Continuum, 2000.
- Freire, Paulo. *Pendidikan yang Membebaskan.* 1 ed. Penerbit Melibas, 2001.
- Govender, Nathisvaran Kumarasen. "Alienation, reification and the banking model of education: Paulo Freire's critical theory of education." *Acta Academica: Critical views on society, culture and politics* 52, no. 2 (2020): 204–22. <https://doi.org/10.18820/24150479/aa52i2/11>.
- Hardani, Nur Hikmatul Auliya, Helmina Andriani, dkk. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif.* CV. Pustaka Ilmu, 2020.
- Ikmal, Hepi. *Nalar Humanisme dalam Pendidikan: Belajar dari Ki Hadjar Dewantara dan Paulo Freire.* Nawa Litera Publishing, 2021.
- Suzina, Ana Cristina, dan Thomas Tufte. "Freire's Vision of Development and Social Change: Past Experiences, Present Challenges and Perspectives for the Future." *International Communication Gazette* 82, no. 5 (2020): 411–24. <https://doi.org/10.1177/1748048520943692>.

